BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak individu yang merasa kesulitan dalam mengambil keputusan investasi dikarenakan beberapa alasan yang diantaranya mungkin disebabkan kurangnya pengetahuan keuangan, namun alasan lainnya mungkin disebabkan oleh faktor – faktor seperti ketidakmampuan untuk mengidentifikasi peluang investasi yanglayak atau ketidak mampuan untuk mengumpuFLan jumlah yang cukup agar bisa memanfaatkan peluang investasi ((Kurniadi et al., 2022). Menurut Kendari et al., (2022) pada awalnya teori pengambilan keputusan manajemen investasi menganut konsep investor adalah rasional yang menggunakan maksimalisasi utilitas dan menolak risiko. Namun, manusia tidak selalu sepenuhnya rasional dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Putri & Mulyani, (2023) keputusan investasi adalah keputusan dalam mengalokasikan atau menempatkan sejumlah dana tertentu dalam jenis investasi tertentu untuk menghasilkan laba dimasa depan dengan periode tertentu. Untuk itu, disarankan investor harus mempertimbangkan fakta bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Beberapa ermasalahan emosional menggerakan investor dalam mengambil keputusan investasi yang menjadi bukti bahwa perilaku pasar yang tidak rasional atau tidak efisien, sehingga mengarahkan mereka untuk mengambil keputusan investasi yang tidak rasional (Hossain & Siddiqua, 2022). Namun untuk kondisi sekarang individu harus cepat

merespon situasi yang dihadapi baik untuk mencegah kerugian maupun mengambil tindakan dalam memanfaatkan peluang dalam hal tersebut.

Beragamnya kebutuhan oleh setiap individu ditambah dengan pola konsumsi yang berbeda – beda dapat menimbulkanpengeluaran yang tidak terkendali, maka sebab itu keuangan setiap individu tidak tercipta dengan baik (Dwiastanti, 2019). Dampak keuangan individu yang cenderung konsumtif di era globalisasi, yang mengakibatkan cukup banyak perilaku yang buruk, seperti berkurangnya pendapatan aktivitas masyarakat dalam menabung, berinvestasi, dan melakukan penganggaran keuangan untuk masa depan. Individu yang memiliki pendapatan yang rendah , serta meleknya finansial, berdampak pada pengambilan keputusan investasi modal yang berkualitas.

Menurut Saputri & Erdi, (2023) seseorang tidak dapat membuat keputusan hanya dengan mengandaFLan sumber daya pribadinya. Pengambilan keputusan tanpa perencanaan tertentu bisa adil tetapi mungkin tidak berakhir dengan baik. Bagi individu yang ingin berinvestasi dipasar modal harus mampu memperbaharui diri dalam setiap perkembangan globalisasi di berbagai bidang analisis untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Penting untuk dipahami bahwa dalam perspektif global yang kompetitif saat ini, individu harus memiliki kemampuan mendapatkan yang terbaik dari investasinya.

Keputusan investasi menempatkan pada dampak jangka panjang dan secara simultan dapat mempengaruhi keuangan di masa mendatang. Maka dari itu keputusan merupakan hal penting yang dibuat dalam bertindak untuk berinvestasi. Menurut Feriyana et al., (2020) keputusan yang menerima umpan balik negatif atas

keputusan investasi tersebut akan berada pada kondisi rugi, dan memandang keputusan berikutnya sebagai pilihan antara kerugian pasti yang telah terjadi dengan kerugian dimasa mendatang yang kurang pasti. Menurut Adil et al., (2023) informasi yang kurang memadai mengenai aspek keuangan akan meragukan proses pengambilan keputusan dan meningkatkan ambiguitas. Dalam mengambil keputusan yang tepat seseorang harus didasarkan pada pengetahuan keuangan yang memadai.

Khoirunnisa & Rochmawati, (2021)pengetahuan keuangan juga diperlukan keahlian membaca dan memahami permasalahan yang berkaitan dengan masalah keuangan, sehingga individu dapat melakukan sebuah keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Individu yang mampu bertindak rasional adalah individu yang mampu berpikir logis, yaitu ditandai dengan aktivitasnya dalam sebuah perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian keuangannya (Asandimitra & Kautsar, 2019). Oleh karena itu setiap orang dituntut untuk memiliki keterampilan dan kemampuan yang baik untuk mengelola keuangan dan kekayaannya.

Berdasarkan *Theory of planned behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen, (1991) menurutnya TPB merupakan penilaian perilaku melakukan sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan dan kesempatan yang diperlukan. Kontrol perilaku terdapat knowledge yang dimaksud yaitu *Financial literacy* , dimana tingkat *Financial literacy* menunjukan sejauh mana individu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang akan berpengaruh pada sikap dan perilaku mereka dalam mengelola keuangan untuk bisa mengambil keputusan dalam berinvestasi (Wening & Ahmad Nurkin, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asandimitra & Kautsar, (2019) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam pengelolaan keuangan adalah *financial literacy*. *Financial literacy* menolong seseorang untuk memperbaiki level pemahaman seseorang untuk menghadapi masalah keuangan (Putrie & Bahtiar Usman, 2022). Menurut Maalouf et al., (2023)) dalam pasar keuangan rata-rata menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep keuangan mendasar yang berkaitan dengan pasar tersebut dibandingkan orang-orang yang tidak terlibat dalam pasar keuangan.

Sejalan dengan Adiputra, (2021) *financial literacy* mencoba memberikan pengetahuan yang akan membantu individu memahami apa, bagaimana, mengapa, dimana dan kapan dalam menentukan penggunaan uang. Dapat disimpulkan kesejahteraan meningkat dikarenakan tingkat kemampuan dalam mengelola keuangan yang tinggi, semakin tinggi tingkat *financial literacy* hal ini menunjukan luasnya wawasan keuangan seseorang maka akan semakin baik seseorang dalam mengelola keuangannya.

Survei yang dilakukaan Populix pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa 3.070 responden dari berbagai daerah di Indonesia baru 44% yang telah melakukan investasi (Populiz, 2021). Hal tersebut menunjukan bahwa masih banyak masyarakat yang belum melakukan investasi untuk kebutuhan masa depannya. Menurut According to the Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2020) individu yang lebih muda kurang memiliki *financial literacy* dan menunjukan sikap dan perilaku keuangan yang negatif. Diketahui secara umum bahwa investor, baik awam maupun ahli dapat menyimpang dari

pilihan optimal karena sejumlah faktor yang memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan investasi (Simona, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menyebutkan *Financial literacy* indonesia naik dari 21% tahun 2013, 29,7% tahun 2016 menjadi 38,03%' di tahun 2019. Kemudian data OJK saat ini menunjukan pada tahun 2022, indeks *financial literacy* penduduk Indonesia yaitu sebesar 49,68%, survei ini naik dibanding tahun 2013, 2016, 2019. Meskipun terus meningkat, indeks inklusi keuangan indonesia masih dibawah Thailand yang mencapai 82% dan malaysia 85%. Data ini diperolehnya berdasarkan survei OJK.

Data ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam penelitian Pradinaningsih & Wafiroh, (2022) berdasarkan survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2019 mengungkapkan hasil 38,03% hal ini menunjukan bahwa masih sedikit masyarakat Indonesia yang memahami mengenai *financial literacy* . Data ini juga didukung dari Sekretariat Dewan Nasional keuangan Inklusif (S-DKNI) 2020 bahwa 81,4% masyarakat berusia dewasa menggunakan atau pernah menggunakan berbagai layanan keuangan. Laporan OECD bahwa *financial literacy* lebih tinggi di negara – negara tertentu seperti irlandia dan Iggris yang sebelumnya telah melakukan berbagai penelitian dari waktu ke waktu untuk mengukur tingkat melek huruf yang ada (Dhaigude, 2021).

Tingkat Financial literacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan individu dalam mengambil keputusan investasi. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *marketing agency Inside ID* 2018, mayoritas masyarakat

Indonesia masih belum mengenal instrument investasi secara alternatif, dimana 50% masyarakat memilih emas, 37% properti, 22% reksa dana, dan 17% saham (Farida et al., 2023). Didukung oleh Takeda (2013) menemukan bahwa individu dengan literasi investasi yang tinggi cenderung tidak terlalu percaya diri. Fernandes (2014) menjelaskan bahwa peningkatan Financial literacy memiliki efek yang lemah terhadap perilaku keuangan investor. Meskipun para peneliti telah meneliti bagaimana *financial literacy* investor berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi, diperlukan lebih banyak penelitian di bidang ini.

Pengetahuan *financial literacy* yang kuat dapat mengelola keuangan secara efektif, baik dan tepat serta bisa membuat keputusan keuangan secara tepat sehingga mampu memanajemen keuangannya secara maksimal. Kesimpulannya bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Didukung oleh Tambunan Dan Soemitra (2023) *Financial literacy* berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan investasi emas. Disimpulkan juga bahwa *Financial literacy* yang tinggi di kalangan investor perempuan meningkatkan dampak bias dalam keputusan investasi. Pengetahun keuangan dapat dibuat lebih efektif dengan menentukan apakah dan bagaimana *Financial literacy* memengaruhi perilaku dan keputusan keuangan untuk lebih mempersiapkan generasi muda sebagai manajer keuangan pribadi yang terampil (Nada, 2023).

Keputusan berinvestasi juga dapat di pengaruhi oleh *self-efficacy*. Individu yang tidak memperlakukan masalah keuangan dengan segera dan dengan rasa urgensi sehingga lebih rentan terhadap perilaku keuangan yang buruk (Farida et al.,

2023). *Self-efficacy* adalah *judgement* seseorang atas kemampuan yang dimiliki untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu (Irmayani et al., 2022). *Self-efficacy* merupakan suatu bagian dari kontrol perilaku dari keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk akses dalam tugas – tugasnya yang nantinya menjadi suatu pedoman ketika adanya kesulitan atau kemudahan yang ditemui seseorang dalam berperilaku tertentu. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Herawati et al. (2018) menyampaikah bahwa *self-efficacy* merupakan variabel diri yang diturunkan dari pendekatan behavioral dan kognitif sosial. *Self-efficacy* juga merupakan keyakinan seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif.

Menurut Herawati et al., (2018) seseorang yang memiliki literasi yang tinggi maka *Financial self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Maka dari itu pentingnya *Financial self-efficacy* yang diidentifikasi secara independen dari faktor *Financial literacy* dapat membawa implikasi penting bagi pengembangan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil keuangan. Selain itu *Financial self-efficacy* yang lebih tinggi dikaitkan dengan produk investasi dan tabungan, sedangkan *Financial self-efficacy* yang lebih rendah dikaitkan dengan produk yang berhubungan dengan utang (Fathul Bari et al., 2020).

Asandimitra & Kautsar, (2019) pengaruh *Financial self-efficacy* dinyatakan berpengaruh secara positif terhadap perilaku keuangan manajemen. Mahasiswa memiliki rasa kepercayaan dan keyakinan yang tinggi atas berbagai hal yang berkaitan dengan keuangannya. Dalam diri individu memiliki persepsi tentang

tindakan mereka dengan konsekuensi yang didapatkan. Hal ini merupakan bagian dari *Locus of control* . *Locus of control* mengacu pada keyakinan individu tentang sejauh mana mereka memengaruhi kehidupan mereka dan lingkungan sekitar mereka (Saputri & Erdi, 2023). *Locus of control* diperlukan untuk mempertahankan perilaku pengelolaan keuangan, hal ini erat kaitanya dengan *theory of planned behavior*. Orang dengan banyak akal memperhatikan untuk berperilaku dengan benar dalam situasi berbeda (Purwati et al., 2023). *Theory of planned behavior* merupakan perilaku seseorang ditentukan oleh niatnya untuk berperilaku, kemudian penentu langsung dari niat. Dalam Theory of Planned Behavior (TPB) asumsi bahwa manusia berperilaku secara rasional, dengan mempertimbangkan informasi yang tersedia dan tindakan yang diambil (Dwiastanti, 2019).

Locus of control merupakan sebagai tingkat dimana individu mengaitkan penyebab terjadinya suatu peristiwa atau akibat dari keberhasilan dan kegagalan perilaku mereka (Khan et al., 2019). Kamaran et al., (2020) orang – orang berpikir bahwa suatu peristiwa terjadi karena usaha mereka sendiri yang menyebabkan mereka bergantung pada persepsi mereka sendiri. *Locus of control* adalah faktor interaktif penting yang digabungkan dalam studi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Adanya *Locus of control* pada pengambilan keputusan investasi investor mengharapkan alasan dan penghambat sutau investasi berada dalam kendalinya (Selart, 2005).

Purwati et al., (2023) menyampaikan bahwa *Locus of control* tidak mampu memoderasi pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Bertentangan dengan penelitian Putrie & Usman, (2022) menyampaikan bahwa

Locus of control memperkuat pengaruh *Financial literacy* terhadap keputusan investasi. Hal ini menunjukan dimana informasi tentang *Financial literacy* yang diperoleh dan dimiliki oleh individu atau seseorang akan membantunya dalam mengambil tindakan atau keputusan dengan sangat hati-hati, sehingga keputusan yang akan diambil nantinya akan bermanfaat dan tidak menimbulkankerugian untuk dirinya sendiri.

Jensen, Olsen, dan Hughes (1990) melaporkan adanya perbedaan *Locus of control* pada sampel studi yang dilakukan di sembilan negara Eropa Barat. Hamid (1994) menemukan bahwa individu dari masyarakat yang menganut nilai kolektivis tinggi seperti Tionghoa lebih cenderung memiliki *Locus of control* eksternal daripada individu dari masyarakat individualistik seperti Amerika dan Eropa. Studi lain yang dilakukan oleh Spector et al., (2001) menunjukan bahwa , dimana ada perbedaan *Locus of control* pada negara – negara yang diteliti. Masyakarat yang menekankan pada kolektivitas lebih memprioritaskan tujuan kelompok dibandingkan tujuan individu, ini berarti bahwa *Locus of control* eksternal lebih mungkin terjadi pada masyarakat yang menekankan koltivitas. Dengan memperhatikan adanya bias pada budaya dan nilai yang dianut pada sebuah masyarakat terkait dengan *Locus of control*, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala yang secara khusus ditujukan untuk Sumatra Barat. Seperti diketahui, Sumatra Barat merupakan daerah yang memiliki skor rendah dalam hal individualisme. HoFSEtede melalui penelitiannya memberikan skor rendah (14) pada nilai budaya yang dianut masyarakat Indonesia, yang mengidikasikan bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang menganut nilai kolektivis.

Saat ini investasi berbagai perekonomian sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah (Cortés et al., 2023). Pentingnya masyarakat Indonesia harus memiliki inisiatif untuk investasi agar bisa menjaga kestabilan keuangan di masa mendatang (Putrie & Usman, 2022). Oleh karena itu penting bagi individu untuk meningkatkan pemahaman tentang investasi. Pada zaman sekarang sebagian masyarakat Indonesia sampai saat ini sedang melakukan investasi untuk masa depannya dalam memenuhi kebutuhan serta kecukupan dan kelayakan dalam melangsungkan kehidupan. Oleh sebab itu diharapkan masyarakat luas dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk melakukan investasi.

Perkiraan pertumbuhan ekonomi menurut Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada tahun 2023 meningkat 15,28%. Pada tahun 2019 total aset C-BEST Rp. 4.465, kemudian tahun 2020 turun menjadi Rp. 4.390, lanjut pada tahun 2021 meningkat menjadi Rp. 5.639, dan terus meningkat 2022 Rp. 6.717, dan 2023 Rp. 7.273.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Aset Yang tercatat di C-best

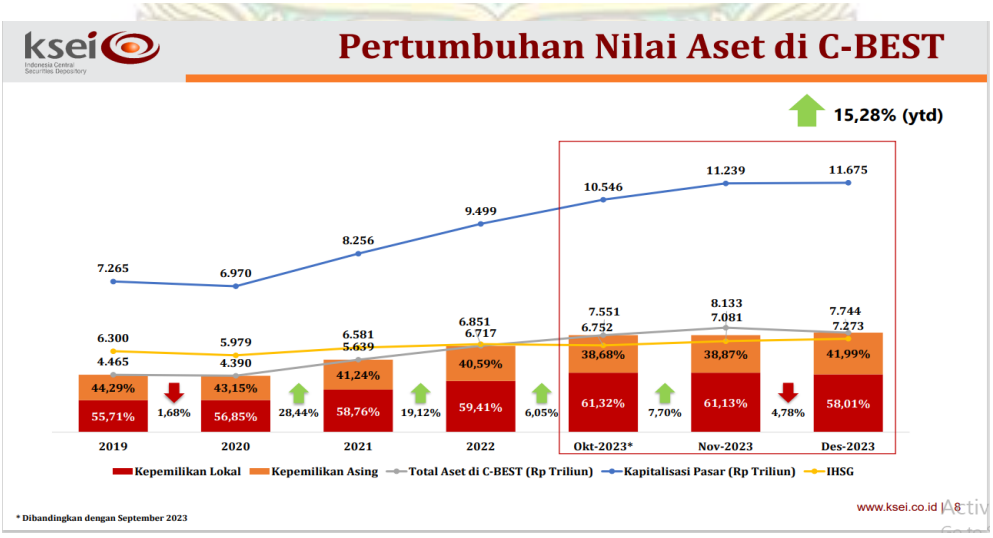

Sumber : (KSEI, 2024)

Peningkatan investasi di pasar modal merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergerakan indeks yang meningkat (Made 2022). Otoritas jasa keuangan (OJK) menyatakan Perkembangan *Single Investor Identification* (SID) khusus nya daerah Sumatera Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Oleh karena itu partisipasi pasar modal telah menarik perhatian. *Single Investor Identification* (SID) menurut laporan (KSEI) dari periode 2019 – 2023 setiap tahun nya mengalami kenaikan. Adanya peningkatan dalam jumlah investor tersebut, tentu akan mengakibatkan bertambahnya jumlah transaksi investasi dipasar modal yang nantinya akan menguntungkan bagi perekonomian negri (Putri & Mulyani, 2023). Meningkatnya jumlah investor merupakan bukti bahwa masyarakat Indonesia semakin sadar akan nilai investasi dan beralih ke pasar modal sebagai pegganti investasi sebernarnya (Evanthi et al., 2023). Pada tahun 2022 kenaikan yang tinggi dari 145.073 menjadi 145.073. hal ini terjadi tidak lepas dari pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat untuk mengelola keuangan mereka lebih efektif.

Gambar 1. 2 Perkembangan Single Investor Identification (SID) Sumbar

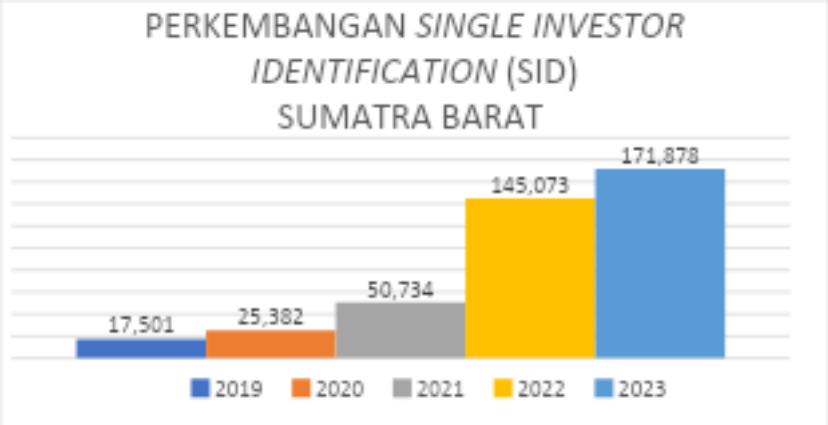

sumber : https://www.ojk.go.id/

Menurut (KSEI, 2023) investor di Indonesia memiliki latar belakang pendidikan yang didominasi oleh SMA sebanyak 53,99%, dan untuk D3 S1 dan S2 hanya berjumlah 6,63%, 26,10% dan 2,56%. Hal ini menunjukan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami terhadap investasi. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Fridana & Asandimitra, (2020) bahwa *Financial literacy* merupakan yang suatu faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan investasi. Karena, investor yang memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat dapat melakukan investasi. Maraknya investor di pasar saham menjadi bukti bahwa meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi dipasar modal mencerminkan keberhasilan kinerja KSEI (Evanthi et al., 2023).

Data KSEI menjelaskan bahwa kelompok usia yang mendominasi investor pada pasar modal adalah usia dibawah 30 tahun, yang artinya bahwa tingkat investasi dengan usia muda atau usia produktif lebih tinggi jika dibandingkan dengan usia yang sudah tua. Peningkatan jumlah investor di pasar keuangan memberikan harapan tingkat keuntungan yang relatif tinggi. Akan tetapi, terdapat berbagai hambatan dalam meraih *return* investasi yang diharapkan investor mengingat investasi di pasar modal memiliki tingkat ketidak pastian yang tinggi (Dewi & Wiagustini, 2022). Secara keseluruhan menimbulkan kekhawatiran besar karena menurut OJK tingkat *Financial literacy* di indonesia masih rendah (Kurniadi et al., 2022)

Ademola et al., (2019) menyampaikan meskipun sebagian besar studi ini dilakukan di negara-negara maju namun hasilnya tidak dapat digunakan di Indonesia karena perbedaan faktor politik, ekonomi dan pasar di Indonesia dan

negara-negara di mana studi tersebut dilakukan. Hasil yang kontroversial dalam penelitian sebelumnya tentang masalah ini mendorong saya untuk meneliti hubungan tersebut dalam sampel yang berbeda. Oleh sebab itu penulis akan mengadakan penelitian lebih lanjut pengaruh *Financial literacy* dan *Financial self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan investasi modaldi pasar modalyang dimoderasi oleh *Locus of control* . Untuk selanjutnya akan dijelaskna dalam penelitian penulis yaitu " **Pengaruh *Financial literacy* , dan *Financial self-efficacy* Terhadap Pengembilan Keputusan Investasi Di Moderasi *Locus of control* .**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini :

1. Apakah *Financial literacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi ?
2. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi ?
3. Apakah *Financial literacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi dengan dimoderasi *Locus of control* ?
4. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi dengan dimoderasi *Locus of control* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan umum adalah untuk menguji dan menganalisis *Financial literacy* dan *financial self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan investasi modaldi pasar modaldengan *Locus of control* sebagai variabel moderasi. Tujuan khusus dilaksanakan penelitian ini ada sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris *Financial literacy* berpengruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris *financial self-efficacy* berpengruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris *Financial literacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi dengan dimoderasi *Locus of control* .
4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris *financial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi dengan dimoderasi *Locus of control* .

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan dari penelitian ini maka diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak diantaranya :

1. Bagi pihak akademisi dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai pengaruh pengaruh *Financial literacy* dan *financial*

self-efficacy terhadap pengambilan keputusan investasi dengan *Locus of control* sebagai variabel moderasi.

2. Bagi pihak praktisi dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana dalam memberikan informasi bagi investor mengenai pengaruh *Financial literacy* dan *financial self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan investasi dengan *Locus of control* sebagai variabel moderasi.
3. Bagi pihak peneliti dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan mengenai pengaruh *Financial literacy* dan *financial self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan investasi dengan *Locus of control* sebagai variabel moderasi**.**

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang dijabarkan dalam lima bab yang terdiri dari

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang terkait pembahasan mengenai pengaruh *Financial literacy* , dan *financial self-efficacy* terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar modal dengan *Locus of control* sebagai variabel moderasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah penelitian, hasil penelitian terdahulu, petunjuk tentang pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan sumber pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, metode analisis data, dan prosedur pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai hasil dari penelitian serta melakukan analisis yang mendalam mengenai teori dan juga menjawab pertanyaan masalah yang menjadi hipotesis dari penelitian ini

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Pada bab ini juga akan dimuat saran untuk peneliti selanjutnya guna mengatasi keterbatasan penelitian yang ada.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA